

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak usia sekolah (6-12 tahun) merupakan kelompok yang sedang berada pada masa perkembangan penting, di mana mereka mulai belajar mandiri, membangun rasa percaya diri, serta menjalin hubungan sosial di luar keluarga. Pada masa ini, anak sangat membutuhkan rasa aman dan stabilitas dalam kehidupannya. Namun, ketika anak harus menjalani rawat inap di rumah sakit, rutinitas dan lingkungan yang biasa mereka kenal berubah secara drastis.

Rawat inap merupakan pengalaman yang seringkali menimbulkan tekanan bagi anak usia sekolah. Proses perawatan di rumah sakit menyebabkan anak berada pada lingkungan baru yang asing, terpisah dari keluarga, aktivitas, dan rutinitas hariannya. Situasi ini dapat memicu reaksi emosional berupa stres dan kecemasan karena anak belum mampu memahami alasan dirawat serta merasa kehilangan kendali terhadap dirinya.

Durasi rawat inap diketahui berpengaruh terhadap tingkat stres anak. Semakin lama anak berada di rumah sakit, semakin besar peluang munculnya perubahan fisik, psikologis, dan perilaku. Anak dapat mengalami gangguan tidur, mudah menangis, menarik diri, penurunan konsentrasi, hingga penolakan terhadap tindakan medis. Kondisi tersebut terjadi karena paparan stresor berlangsung dalam waktu lama, seperti prosedur medis berulang, suara bising rumah sakit, pembatasan aktivitas, dan ketidakpastian mengenai proses penyembuhan. Situasi tersebut, sering kali memunculkan reaksi stres *hospitalisasi*.

Di kutip dari Jurnal Penelitian Perawat Profesional (2024), mengatakan bahwa berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, prevalensi anak yang menjalani rawat inap sejumlah 152 juta anak. Data menurut

United Nations Children's Fund (UNICEF) menunjukkan bahwa jumlah anak usia pra sekolah yang dirawat di rumah sakit sejumlah 148 juta (Ulyah et al., 2023).

Beberapa penelitian mendukung hubungan antara lamanya rawat inap dan stres pada anak. Penelitian oleh Sari & Lestari (2021) menunjukkan bahwa anak yang menjalani rawat inap lebih dari 3 hari memiliki tingkat stres yang signifikan lebih tinggi dibandingkan anak yang dirawat kurang dari 3 hari. Hal serupa ditemukan dalam studi Hosseini et al. (2020), yang menyatakan bahwa masa perawatan yang berkepanjangan meningkatkan kemungkinan munculnya kecemasan dan distress pada anak usia sekolah akibat paparan stresor medis yang terus-menerus. Selain itu, penelitian Putri (2022) juga mengungkapkan bahwa lama rawat inap berhubungan dengan reaksi emosional negatif, terutama pada anak yang memiliki adaptasi lingkungan terbatas.

Temuan penelitian lain yang memperkuat hubungan antara lama rawat inap dan tingkat stres anak. Penelitian oleh Sitorus, Utami, dan Prabawati (2020) di Rumah Sakit Koja Jakarta menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama rawat inap dan tingkat stres anak usia sekolah ($p = 0,013$). Hasil serupa diperoleh oleh Suraya et al. (2024) yang melaporkan bahwa anak dengan lama rawat inap lebih dari lima hari memiliki tingkat kecemasan dua kali lebih tinggi dibandingkan anak yang dirawat dalam waktu singkat. Selain itu, studi oleh Stoltz et al. (2023) mengungkapkan bahwa semakin lama durasi hospitalisasi, semakin besar tingkat stres emosional yang dialami anak dan orang tua. Penelitian terbaru dari Frontiers in Education (2025) juga menunjukkan bahwa anak yang mengikuti program sekolah rumah sakit (hospital school) selama lebih dari enam hari mengalami penurunan tingkat kecemasan, yang menunjukkan bahwa durasi rawat inap berpengaruh langsung terhadap kondisi psikologis anak.

Penelitian oleh Wong (2018) menyatakan bahwa semakin lama anak dirawat di rumah sakit, semakin tinggi tingkat kecemasan dan stres yang dialami akibat akumulasi pengalaman tidak menyenangkan selama perawatan. Selain itu,

penelitian di Indonesia oleh Utami dan Lestari (2020) menemukan adanya hubungan signifikan antara lama rawat inap dengan tingkat stres hospitalisasi pada anak usia sekolah, di mana anak dengan lama rawat inap ≥ 3 hari lebih banyak mengalami stres sedang hingga berat dibandingkan anak dengan lama rawat inap yang lebih singkat.

Hockenberry dan Wilson (2020) menyebutkan bahwa stres psikologis selama hospitalisasi dapat memperburuk kondisi fisik anak dan memperpanjang masa rawat inap jika tidak ditangani dengan baik. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan stres anak adalah lama rawat inap. Semakin lama anak dirawat di rumah sakit, semakin besar kemungkinan munculnya rasa bosan, takut, atau kehilangan kontrol terhadap diri sendiri. Namun, beberapa anak dapat beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit, sehingga Tingkat stresnya menurun seiring waktu. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara lama rawat inap dan Tingkat stres anak bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan keluarga dan pendekatan perawat.

Dampak stres akibat rawat inap yang tidak ditangani dapat menghambat proses pemulihan, meningkatkan resistensi terhadap perawatan, dan menurunkan kesejahteraan psikologis anak. Oleh karena itu, pemahaman tentang keterkaitan antara durasi rawat inap dan tingkat stres anak sangat penting untuk merancang intervensi keperawatan yang efektif guna meminimalkan dampak buruk hospitalisasi. Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan lama rawat inap terhadap stres pada anak usia sekolah menjadi relevan untuk mendukung upaya peningkatan kualitas pelayanan keperawatan pediatrik.

Stres *hospitalisasi* pada anak dapat terlihat melalui berbagai perilaku, seperti mudah menangis, sulit tidur, menolak makan, takut terhadap tenaga medis, hingga munculnya perilaku *regresif*. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi keadaan emosional anak, tetapi juga berdampak pada proses penyembuhan dan kepatuhan terhadap pengobatan.

Secara nasional, masalah stres dan gangguan emosional pada anak dan remaja tergolong tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 71,6% anak usia sekolah di Indonesia mengalami stres dalam kategori sedang hingga berat. Selain itu, survey *Indonesia Nasional Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) melaporkan bahwa satu dari tiga remaja di Indonesia, atau sekitar 15,5 juta anak, mengalami gangguan Kesehatan mental seperti kecemasan dan stres. Data tersebut menunjukkan bahwa stres pada usia sekolah merupakan masalah Kesehatan Masyarakat yang serius dan perlu mendapatkan perhatian, khususnya di lingkungan rumah sakit.

Di tingkat provinsi, data menunjukkan bahwa penggunaan layanan rawat inap anak relatif besar di Jawa Barat. Laporan akademik menyebutkan persentase anak yang pernah/rawat inap di daerah perkotaan Jawa Barat mencapai 55,21% (tahun 2019). Angka ini menunjukkan bahwa cukup banyak anak yang harus menjalani perawatan di rumah sakit dan berpotensi mengalami stres akibat *hospitalisasi*. Laporan *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2024* juga menyoroti peningkatan fasilitas dan layanan rawat inap anak, menandakan bahwa kebutuhan akan asuhan keperawatan anak terus meningkat di provinsi ini.

Sementara itu, pada tingkat kota, *Profil Kesehatan Kota Depok Tahun 2024* mencatat terdapat 259.047 kunjungan rawat inap selama satu tahun. Data tersebut menunjukkan tingginya angka anak dan keluarga yang berinteraksi dengan sistem perawatan rumah sakit di Depok.

Dalam konteks penyusunan latar belakang, temuan dari rumah sakit atau wilayah lain seperti Jakarta Utara dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai fenomena stres akibat rawat inap pada anak. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelusuran literatur, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan lama rawat inap dengan tingkat stres pada anak usia sekolah di wilayah Kota Depok. Keadaan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, sehingga studi ini memberikan nilai tambah dan relevansi untuk dilakukan

di Kota Depok. Selain itu, untuk memperoleh data yang lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik populasi di wilayah tersebut, diperlukan pengumpulan data langsung melalui survei atau observasi pada fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Depok.

Rumah Sakit Meilia sebagai salah satu rumah sakit swasta Kota Depok yang memberikan pelayanan rawat inap anak perlu memperhatikan aspek psikologis pasien anak, termasuk Tingkat stres selama perawatan. Berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat anak yang menunjukkan perilaku cemas, menangis berlebihan, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit terutama pada hari-hari pertama hingga akhir perawatan. Berdasarkan data yang didapatkan, di Rumah Sakit Meilia Cibubur pada tahun 2025 terhitung di bulan Oktober, jumlah yang dirawat sebanyak 148 anak dengan 64 anak usia sekolah dan lama rawat inap anak usia sekolah yaitu lebih dari 3 hari (Data Rekam Medik RS Meilia). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lama rawat inap berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap tingkat stres anak usia sekolah, dan adanya keterbatasan penelitian di Kota Depok menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan anak melalui intervensi yang lebih tepat untuk mengurangi stres selama menjalani hospitalisasi, berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan Lama Rawat Inap dengan Tingkat Stres Anak Usia Sekolah yang Dirawat di Rumah Sakit Meilia”**

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di berbagai wilayah telah mengidentifikasi adanya hubungan antara lama rawat inap dengan tingkat stres pada anak, di mana perawatan yang berkepanjangan cenderung meningkatkan tekanan psikologis yang dialami anak. Namun demikian, hingga saat ini belum tersedia penelitian yang secara spesifik membahas hubungan lama rawat inap dengan tingkat stres pada anak usia sekolah di Kota Depok, sehingga masih terdapat kesenjangan pengetahuan dalam konteks wilayah tersebut. Berdasarkan kondisi

tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan apakah terdapat hubungan antara lama rawat inap dengan tingkat stres pada anak usia sekolah yang menjalani perawatan di rumah sakit di Kota Depok.

Dengan mempertimbangkan hal diatas, pertanyaan yang diajukan oleh penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara lama rawat inap dengan tingkat stres anak usia sekolah yang dirawat di Rumah Sakit Meilia Cibubur ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Peniliti bermaksud menentukan seberapa besar hubungan lama rawat inap dengan tingkat stres anak usia sekolah yang dirawat di Rumah Sakit meilia Cibubur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden usia & jenis kelamin
2. Mengidentifikasi distribusi frekuensi lama rawat inap anak usia sekolah di Rumah Sakit Meilia Cibubur
3. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat stres anak usia sekolah yang dirawat di Rumah Sakit Meilia Cibubur
4. Menganalisis hubungan antara lama rawat inap dengan tingkat stres anak usia sekolah yang dirawat di Rumah Sakit Meilia Cibubur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan anak di fasilitas kesehatan melalui penerapan intervensi yang berfokus pada pencegahan stres selama hospitalisasi, khususnya pada anak dengan masa rawat yang panjang. Penelitian ini juga dapat memberikan edukasi kepada orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya pendampingan emosional terhadap anak selama dirawat, sehingga mampu meminimalkan dampak psikologis

dan mempercepat proses pemulihan. Secara umum, temuan studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan anak, khususnya terkait factor-faktor yang memengaruhi Tingkat stres selama hospitalisasi.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan (Ilmu Keperawatan)

Penulis berharap studi ini dapat memperkaya khasanah ilmu keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan anak, dengan memberikan data empiris mengenai hubungan lama rawat inap dengan tingkat stres pada anak usia sekolah. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori, kajian akademik, serta penelitian lanjutan terkait hospitalisasi anak dan strategi intervensi psikososial.

1.4.3 Bagi Profesi

Penelitian ini memiliki potensi untuk memperkuat peran perawat sebagai pemberi asuhan holistik melalui peningkatan kompetensi dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani stres pada anak selama dirawat inap. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi perawat dalam menyusun asuhan keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing*), menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait *atraumatic care*, serta mendorong profesionalisme dalam meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan pasien anak.

1.4.4 Bagi Institusi atau Tempat Penelitian

Bagi Rumah Sakit Meilia sebagai institusi tempat penelitian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk mengevaluasi dan mengembangkan kebijakan pelayanan yang ramah anak, termasuk penyediaan fasilitas pendukung, aktivitas terapeutik, dan keterlibatan keluarga selama perawatan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam perencanaan program peningkatan mutu layanan serta bahan evaluasi manajemen untuk mengurangi risiko dampak psikologis selama hospitalisasi.